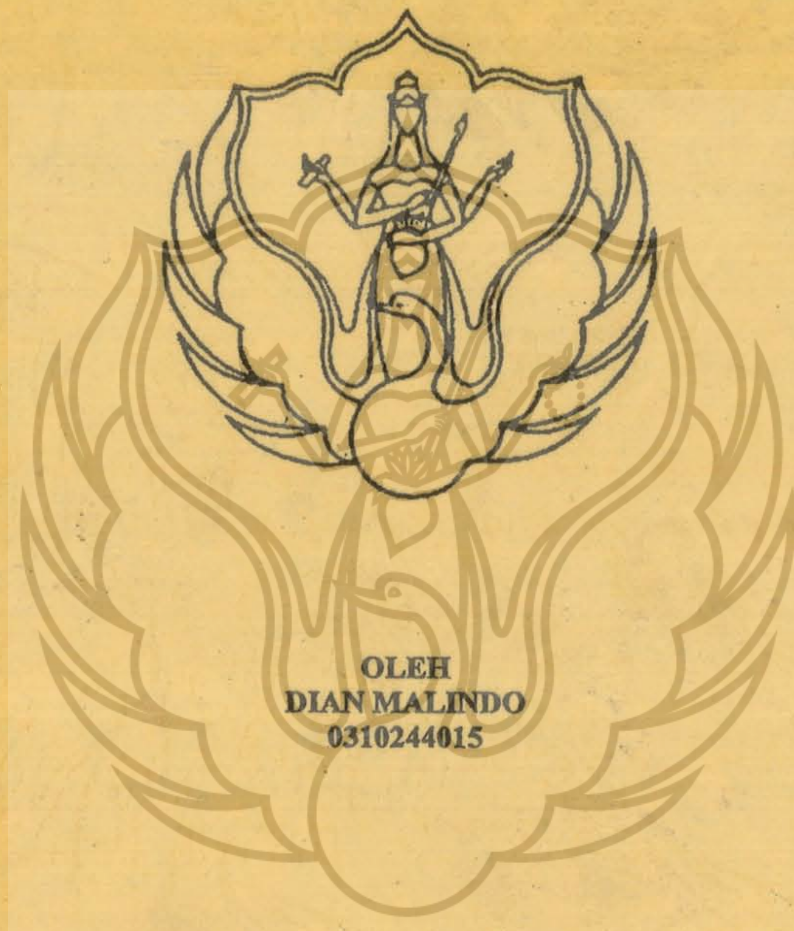


**ARAK-ARAKAN PAJANGAN DALAM PERAYAAN MAULUDAN DI
KAMPUNG KEJAYAN SERANG BANTEN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**ARAK-ARAKAN PAJANGAN DALAM PERAYAAN MAULUDAN DI
KAMPUNG KEJAYAN SERANG BANTEN**

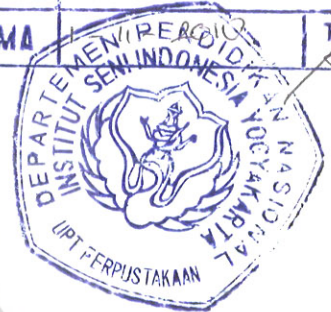


**OLEH
DIAN MALINDO
0310244015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**ARAK-ARAKAN PAJANGAN DALAM PERAYAAN MAULUDAN DI
KAMPUNG KEJAYAN SERANG BANTEN**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3491/FV/8/2010
KLAS	
TERIMA	TTD.



**OLEH
DIAN MALINDO
0310244015**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 28 Agustus 2010



Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum
Sekretaris/ Anggota



Drs. Sukotjo, M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Ceni Irawan, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Sri Hendarto, M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP: 19570218 198103 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2010

Dian Malindo



MOTO

“Surgaku surgamu”

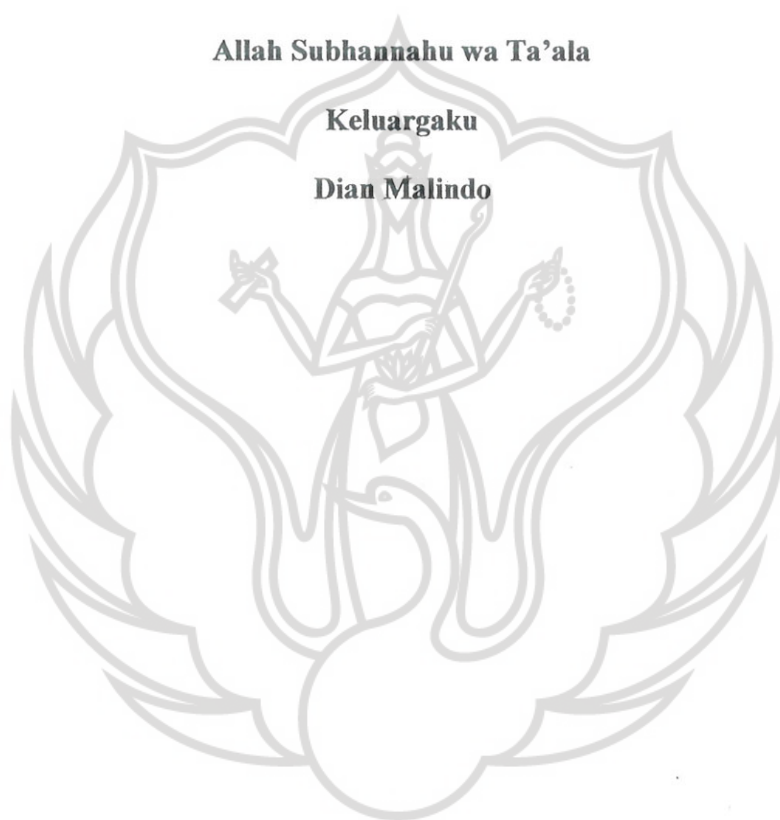


Kupersembahkan Untuk

Allah Subhannahu wa Ta'ala

Keluargaku

Dian Malindo



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas karunia dan kesempurnaan ciptaan-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan dengan keringat, malu, dan darah. Deskripsi arak-arakan pajangan ini semoga menjadi salah satu acuan dan pengetahuan tentang cara masyarakat Banten yang merayakannya dalam mengapresiasi Nabi Muhammad SAW.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terciptanya karya skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

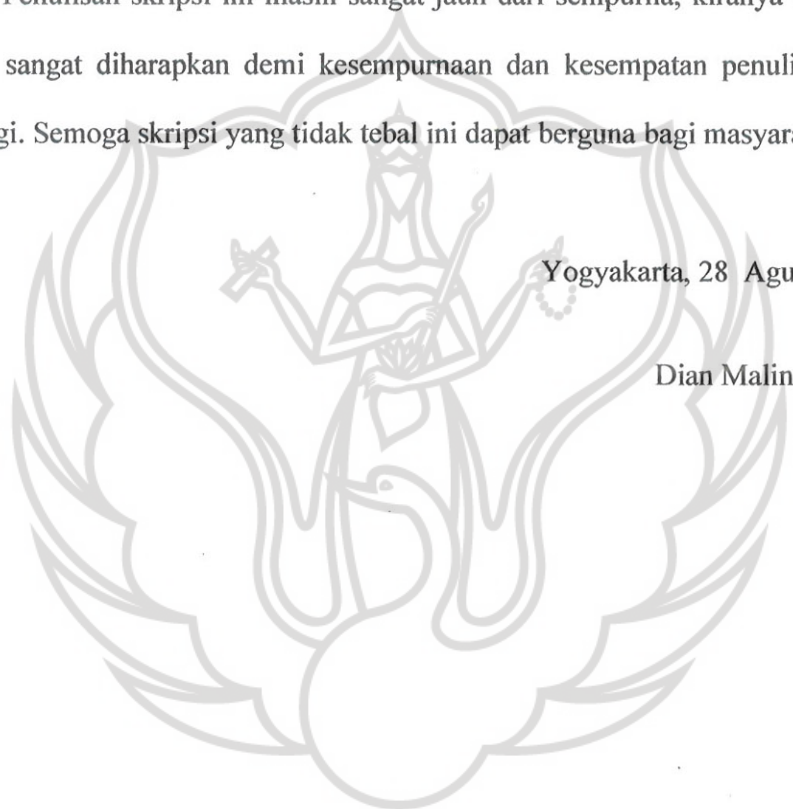
1. Drs. Sukotjo, M. Hum. selaku dosen pembimbing I, atas segala petunjuk dan bimbingannya.
2. Drs. Cepi Irawan, M. Hum. selaku dosen pembimbing II, atas segala petunjuk dan bimbingannya.
3. Drs. Untung Muljono, M. Hum. selaku ketua jurusan Etnomusikologi, atas masukan segala motivasi serta memberikan kepercayaan diri.
4. Mama dan papaku yang telah memberikan kepercayaan selama di Yogyakarta atas segala doa, spirit, dan pelajaran hidup yang hebat.
5. Keluargaku dan keponakan yang telah memberikan pencerahan.
6. Ashari Mahat, Tabrani, serta masyarakat kampung Kejayan yang telah membantu penyelesaian skripsi dan motivasi.
7. Pemilik kos selama aku di Yogyakarta atas segala kesabarannya.
8. Agus Hernowo atas perjuangan selama di Yogyakarta.

9. Motor CB, sepeda, dan kopi atas manfaat dan nasehat bersyukur yang sulit didengar selama di Yogyakarta.
10. Herri Firmansyah, Yulia Qomariah, Sinung Garjito atas perjuangan yang hebat dan berharga.
11. Teman-teman musik dan blues Yogyakarta atas kepenatan dan kebanggaan.

Penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, kiranya saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kesempatan penulisan lebih baik lagi. Semoga skripsi yang tidak tebal ini dapat berguna bagi masyarakat.

Yogyakarta, 28 Agustus 2010

Dian Malindo



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
	i
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xi
	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
1. Penentuan Materi Penelitian.....	15
2. Penentuan Objek Penelitian.....	15
3. Penentuan Lokasi Penelitian.....	16
4. Penentuan Narasumber.....	16
5. Tahap Pengumpulan Data.....	16
6. Tahap Analisa dan Pengolahan Data.....	19
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II. MASYARAKAT KAMPUNG KEJAYAN DAN ARAK-ARAKAN PAJANGAN.....	21
A. Pola Budaya Masyarakat Kejayan.....	21
1. Letak Geografis.....	22
2. Penduduk.....	23
3. Mata Pencaharian.....	23
4. Agama dan Kepercayaan.....	24
5. Sistem Kekerabatan.....	25
6. Sistem Pendidikan.....	26
B. Sejarah Maulud Nabi di Banten dan Arak-arakan Pajangan.....	27
BAB III. TEKS DAN KONTEKS ARAK-ARAKAN PAJANGAN.....	30
A. Prosesi Arak-arakan Pajangan.....	30
1. Pembukaan atau persiapan.....	31
2. Pengarakan keliling kampung.....	34
3. Penutupan Prosesi Arak-arakan Pajangan.....	40
B. Iringan.....	41
1. Organologi.....	41

2. Teknik Menabuh.....	42
C. Analisis Lagu.....	43
1. Bahasa dan Lirik.....	43
2. Pola Ritme.....	44
3. Jenis Lagu.....	46
4. Analisis Bentuk.....	52
D. Fungsi Arak-arakan Pajangan.....	55
1. Fungsi Sebagai Ritual.....	56
2. Fungsi sebagai Interegritas Masyarakat.....	57
3. Fungsi Sebagai Sarana Hiburan.....	58
4. Fungsi Sebagai Sarana Dakwah.....	58
5. Fungsi Sebagai Sarana Interaksi Sosial.....	59
6. Fungsi Sebagai Sarana Edukasi dan Regenerasi.....	60
BAB IV. PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	64
A. Sumber Tertulis.....	64
1. Tercetak.....	64
2. Tidak Tercetak.....	65
3. Diskografi	65
B. Nara Sumber.....	65
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Gerobak untuk membawa panjang maulud.....	33
Gambar 2.	Panjang maulud.....	33
Gambar 3.	Pengambilan Pajangan.....	35
Gambar 4.	Pajangan berbentuk kapal.....	35
Gambar 5.	Pajangan berbentuk kompek.....	36
Gambar 6.	Pembongkaran pajangan.....	38
Gambar 7.	Suasana di masjid Agung Kejayan.....	39
Gambar 8.	Instrumen iringan arak-arakan pajangan.....	41
Gambar 9.	Peta Provinsi Banten.....	66
Gambar 10.	Gapura tempat dimulainya arak-arakan.....	67
Gambar 11.	Pajangan berbentuk kapal.....	67
Gambar 12.	Panjang maulud.....	68
Gambar 13.	Panjang maulud diarak.....	68
Gambar 14.	Pengarak.....	69
Gambar 15.	Panitia mengumpulkan isi pajangan.....	69
Gambar 16.	Kupon pembagian panjang maulud.....	70
Gambar 17.	Salah satu pengiring ketimpring.....	70
Gambar 18.	Piala-piala grup Tarbiyatul Akhlak.....	71
Gambar 19.	Wawancara dengan Ashari Mahat di kampung Kejayan.....	71
Gambar 20.	Wawancara dengan Tabrani di kampung Kejayan.....	72

INTISARI

Arak-arakan pajangan termasuk kedalam aktivitas perayaan mauludan di provinsi Banten, bahkan telah menjadi ikon daerah provinsi. Kampung Kejayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang merayakan perayaan mauludan dengan mengarak pajangan, Kampung Kejayan termasuk berada di wilayah kecamatan Kramat Watu.

Penelitian ini berkisar pada deskripsi prosesi arak-arakan pajangan di kampung kejayan, berikut di dalamnya juga terdapat iringan musik ketimpring atau rebana yang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari prosesi arak-arakan pajangan.

Arak-arakan pajangan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer merupakan fungsi yang mempengaruhi jiwa dan tingkah laku pelaku maupun penonton secara internal, adapun fungsi sekunder lebih mempengaruhi jiwa dan tingkah laku pelaku maupun penonton secara eksternal.

Kata Kunci: kampung Kejayan, arak-arakan pajangan, ketimpring.



BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Seni merupakan hasil dari cipta rasa karsa manusia yang tidak bisa dilepaskan dari sendi-sendi kehidupan, apabila seni bersentuhan dengan agama, maka seni berubah menjadi keharusan dan berfungsi sebagai aspek ritual. Perayaan maulud nabi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam merupakan salah satu produk seni yang berfungsi sebagai ritual, bahkan menjadi budaya di berbagai negara yang merayakannya termasuk Indonesia. Hasil pemikiran dan kreatifitas membentuk kebudayaan baru sebab ada karya manusia dalam kebudayaan, sedangkan dalam agama tidak ada karya manusia.¹

Perayaan mauludan merupakan salah satu cara sebagian umat muslim mengapresiasi kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga disebabkan oleh kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.² Pola kehidupan masyarakat muslim yang menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam menapaki kehidupan ini membuat masyarakat mengagungkannya menjadi sebuah upacara ritual religius.

Berbicara maulud Nabi berarti berbicara tentang sejarah Nabi terakhir umat Islam. Maulud Nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW

¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), p. 30

² Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 38-39.

yang dalam tahun Hijriyah jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Kata *maulud*, *maulid* atau *milad* berasal dari bahasa Arab yang berarti hari lahir. Perayaan maulud Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Salah satu versi sejarah menyebutkan bahwa pertama kali maulud diadakan oleh khalifah Mudhaffar Abu Said pada tahun 630 H yang mengadakan acara Maulud besar-besaran, saat itu Mudhaffar sedang berpikir tentang cara bagaimana negerinya bisa selamat dari kekejaman Temujin yang dikenal dengan nama Jengiz Khan (1167-1227 M.) yang berasal dari Mongol. Jengiz Khan adalah seorang raja Mongol yang naik tahta ketika berusia 13 tahun dan mampu mengadakan konfederasi tokoh-tokoh agama agar dapat mendukung dirinya demi ambisi menguasai dunia, untuk menghadapi ancaman Jengiz Khan Mudhaffar mengadakan acara maulud. Mudhaffar mengadakan acara maulud 7 hari 7 malam, dalam acara maulud itu ada 5.000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, 100.000 keju dan 30.000 makanan serta menghabiskan 300.000 dinar uang emas. Kemudian dalam acara itu Mudhaffar mengundang para orator untuk menghidupkan nadi heroisme kaum muslimin. Hasilnya semangat heroisme muslimin saat itu dapat dikobarkan dan siap menjadi benteng kokoh Islam.³

Adapun versi lainnya yang menjelaskan tentang sejarah asal muasal maulud Nabi Muhammad SAW yaitu pada saat Islam sedang mendapat serangan yang berasal dari berbagai bangsa Eropa (Prancis, Jerman, Inggris) yang dikenal dengan Perang Salib atau *The Crusade*. Perang Salib I digelorakan oleh Paus

³ www.najibonline.blogspot.com, diunggah pada 30 Maret 2008, diunduh pada 5 Januari 2009, 20.00 pm.

Urban II. Pada tahun 1099, laskar Eropa merebut Yerusalem dan mengubah masjid Al-Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan (jihad) dan persaudaraan (ukhuwah), sebab secara politis terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan, meskipun khalifah tetap satu yaitu Bani Abbas di Baghdad yang notabnya hanya dijadikan sebagai lambang persatuan spiritual. Sultan Salahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci Mekah dan Madinah) mempunyai ide agar semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW 12 Rabiul Awal yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati kini dirayakan secara massal.⁴

Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Sultan Salahuddin melainkan usul dari iparnya yaitu Muzaffaruddin Gekburi yang menjadi atabeg (semacam bupati) di Irbil Suriah Utara. Pada mulanya gagasan Salahuddin ditentang oleh para ulama, sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Akan tetapi Salahuddin menegaskan bahwa perayaan maulid Nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang. Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir yang berada di Bagdad yang kemudian menyetujuinya. Maka pada ibadah haji bulan Zulhijjah 579 Hijriyah (1183 Masehi) Sultan Salahuddin al-Ayyubi mengeluarkan instruksi kepada seluruh

⁴ *Ibid*

jemaah haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera mensosialisasikan kepada masyarakat Islam di mana saja berada agar setiap tanggal 12 Rabiul-Awwal dirayakan sebagai hari maulud nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan maulid nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriah) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat nabi beserta puji-pujian bagi nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai Kitab Barzanji sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan maulid nabi. Ternyata peringatan maulid nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriah) Yerusalem direbut oleh Sultan Salahuddin dari tangan bangsa Eropa dan masjid Al-Aqsa menjadi masjid kembali sampai hari ini.⁵

Apabila dilihat dari paparan kedua versi sejarah di atas dapat disimpulkan, secara substansi perayaan maulud adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Banyak pro dan kontra tentang ada atau tidaknya juga kajian halal dan haram tentang perayaan maulud nabi dikalangan umat Islam. Salah satu alasan sebagian umat Muslim merayakan maulud Nabi

⁵ *Ibid*

adalah sebagai bentuk kecintaan terhadap Rasulullah Muhammad SAW yang dalam perayaannya diharapkan dapat menjadi media dakwah efektif.⁶

Kurangnya konsolidasi antar negara Islam menjadi batu sandungan yang cukup signifikan dalam menggalang persatuan antar negara Islam. Peringatan maulud dan perayaan besar lainnya sudah sepantasnya tidak dibiarkan berlalu begitu saja, momen-momen besar Islam seperti ini sangat berpotensi dan efektif untuk menghidupkan nadi heroisme kaum muslimin bukan hanya pada taraf nasional tapi juga internasional.

Sejarah di atas sudah menjelaskan bahwa peringatan maulud awal mulanya diadakan sebagai langkah untuk menyalakan api semangat dalam tubuh muslimin. Akan tetapi adapula yang meyakini bahwa umat muslim tidak perlu merayakan peringatan maulud Nabi setiap tahunnya, alasan itu disebabkan oleh tidak termaktubnya perayaan maulud nabi dalam sunnah atau kewajiban di dalam kitab suci umat Islam yaitu Al Quran dan Al hadis, maka hal-hal yang tidak ada dalam ajaran Rasulullah SAW dianggap *bid'ah* (tuntunan yang tidak tercantum dalam Al Quran dan Al hadis).⁷

Tentang *bid'ah*, Imam Syafi'i, Izzuddin bin Abdissalam, Imam Nawawi dan banyak imam lain mengatakan bahwa *bid'ah* diklasifikasi menjadi lima, yaitu wajibah, mandubah, makruhah, mubahah dan muharrmah. Apabila ada yang meyakini bahwa tradisi maulud harus diadakan pada hari-hari tertentu maka dia

⁶ Wawancara dengan Ashari Mahat, di kampung Kejayan, 28 Februari 2010, diizinkan untuk dikutip.

⁷ *Ibid*

dianggap telah berbuat *bid'ah* (ibtida') yang keji dalam agama. Demikian ini telah ditegaskan Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Menurutnya tradisi maulud adalah *bid'ah* yang hasanah (mandubah), dia mengatakan tradisi maulud dinilai *bid'ah* dilihat dari sisi berkumpul bersamasama dan dinilai hasanah karena memiliki tendensi-tendensi hukum *syara* (aturan) dalam entri-entri kegiatan di dalamnya. Di dalam peringatan maulud terdapat dzikir, shalawat, memuliakan nabi dan sedekah yang kesemuanya dianjurkan oleh *syara*. Pendapat lain juga dijelaskan oleh Abu Bakar Sayyid Bakri ibnu Sayid Muhammad Syatha al-Dimyathi. Dia mengutip banyak pendapat yang sepakat atas hukum *bid'ah* hasanahnya memperingati maulud, diantaranya pendapat Imam Suyuthi, Imam as-Subki, Ahmad bin Zaini Dahlan dan Imam Abu Syamah. Abu Syamah mengatakan memperingati maulud adalah paling baiknya *bid'ah*.⁸

Perayaan maulud di samping sebagai momen bersedekah juga sebagai bukti kecintaan muslimin kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk hal ini ada baiknya dikutip pendapat Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah mengatakan bagi muslimin yang memperingati maulud atas niat yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW akan mendapat pahala bukan atas *bid'ahnya*, oleh karena itu pada saat yang sama Ibnu Taimiyah memberikan solusi agar *bid'ah* yang terjadi dalam peringatan maulud diganti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan *syara*. Dengan demikian peringatan maulud akan mendapatkan pahala penuh.⁹

⁸ www.najibonline.blogspot.com, diunggah pada 30 Maret 2008, diunduh pada 5 Januari 2009, 20.00 pm.

⁹ *Ibid*

Pro dan kontra tentang halal atau tidaknya perayaan maulud nabi adalah hal yang sangat lama menjadi perdebatan yang seakan tiada henti diantara para umat muslim di dunia, akan tetapi cara pandang peneliti dalam menyikapi hal ini adalah cara pandang budaya yang banyak melahirkan fenomena di beberapa daerah di Indonesia yang merayakannya, seperti arak-arakan pajangan yang dilakukan masyarakat Banten secara turun temurun. Masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam merayakan peringatan Naulid nabi Muhammad SAW yang disesuaikan dengan pola budaya masyarakatnya.

Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki pemeluk agama Islam terbesar di Indonesia, maka tidak mengherankan tumbuh kembangnya kebudayaan seni berbau ritual keagamaan Islam sangat pesat. Salah satunya adalah perayaan maulud Nabi Muhammad SAW yang rutin diadakan setiap tahunnya. Masyarakat Banten memiliki cara tersendiri dalam merayakan maulud, yaitu dengan cara membuat serta mengarak pajangan. Arak-arakan diartikan sebagai iring-iringan orang yang berarak dan berkeliling dalam melakukan kegiatan ritual atau yang bersifat hiburan.¹⁰ Adapun yang disebut pajangan dalam perayaan maulud masyarakat Banten adalah miniatur berbentuk mobil, kapal laut, hewan, dan lain sebagainya.¹¹ Masyarakat sangat antusias sekali setiap diadakan peringatan tersebut. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya partisipasi masyarakat dalam membuat miniatur (pajangan) yang dipergunakan pada peringatan tersebut.

¹⁰ W. J. S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), P. 56

¹¹ Wawancara dengan Tabrani, di kampung Kejayan, 15 Februari 2010, diizinkan untuk dikutip.

Setiap tahunnya diadakan perlombaan membuat dan menghias pajangan di alun-alun kabupaten Serang yang diikuti oleh beberapa kecamatan yang berada di wilayah provinsi Banten. Kabupaten Serang Banten mempunyai 28 kecamatan, yaitu Anyar, Bandung, Baros, Binuang, Bojonegara, Carenang, Cikande, Cikeusal, Cinangka, Ciomas, Ciruas, Gunungsari, Jawilan, Kibin, Kopo, Kragilan, Mancak, Pabuaran, Padarincang, Pamarayan, Petir, Pontang, Pulo Ampel, Tanara, Tirtayasa, Tunjung Teja, Waringin Kurung, dan kecamatan Kramatwatu.¹² Keseluruhan kecamatan yang berada di bawah pemerintahan provinsi Banten dalam acara tersebut mengirimkan delegasinya untuk memeriahkan acara mauludan tersebut.

Kecamatan Kramat Watu merupakan kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya merayakan maulud dengan cara arak-arakan pajangan. Dalam arak-arakan pajangan terdapat panjang maulud. Panjang maulud adalah telur yang ditusuk bambu kecil kemudian ditancapkan ke dalam bakul berisi nasi lauk pauk disertai dengan hiasan bunga yang terbuat dari kertas berwarna-warni.¹³ Selain membuat sendiri, pajangan juga dijual di pinggir jalan alun-alun Kramat Watu dengan berbagai model dan ukuran. Perayaan maulud di wilayah kecamatan Kramat Watu sangatlah meriah, salah satu kampung yang merayakannya adalah kampung Kejayan.

¹² Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Banten dalam Angka* (Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2008), p. 7

¹³ Wawancara dengan Ashari Mahat, di kampung Kejayan, 28 Februari 2010, diizinkan untuk dikutip.

Kampung Kejayan berada di wilayah desa Pejaten yang letaknya dikelilingi oleh beberapa kampung. Bagian barat desa adalah desa Wanayasa, sebelah timur adalah desa Kramat Watu, sebelah utara adalah desa Pegadingan, sebelah selatan adalah desa Tonjang,. Luas wilayah desa Pejaten kurang lebih 335 Ha terbagi dalam 26 RT, 7 RW dan kampung Kejayan memiliki jumlah RT terbanyak yaitu 4 RT didalamnya.¹⁴ Beberapa desa yang berbatasan dengan kampung Kejayan memiliki komplek perumahan serta mempunyai tingkat perekonomian yang lebih baik daripada kampung Kejayan. Akan tetapi dalam merayakan mauludan setiap tahunnya kampung Kejayan selalu menjadi yang terdepan bahkan menjadi kampung yang paling ramai dan meriah dalam perayaan mauludan di wilayah kecamatan Kramat Watu. Biaya yang dikeluarkan masyarakat kampung Kejayan untuk merayakan mauludan tidak sedikit bahkan sampai puluhan juta rupiah, biaya ini mereka tabung untuk acara-acara yang bersifat keagamaan. Padahal sebagian besar mata pencaharian masyarakat kampung Kejayan adalah bertani dan wirausaha. Adapun jargon mereka untuk memperjuangkan semeriah mungkin hajat bersifat keagamaan adalah "*fisabilillah*" (berjuang dalam jalannya Allah).¹⁵

Satu minggu sebelum hari perayaan maulud masyarakat kampung Kejayan membentuk kepanitiaan serta menghitung jumlah panjang maulud yang akan dibagikan kepada tokoh masyarakat dan alim ulama yang diundang berzikir di masjid agung Kejayan, adapun tokoh atau ulama yang diundang berasal dari beberapa daerah sekitar kampung Kejayan. Keseluruhan panjang maulud tersebut

¹⁴ Data monografi kampung Kejayan, bulan April 2010.

¹⁵ Wawancara dengan Ashari Mahat, di kampung Kejayan, 28 Februari 2010, diizinkan untuk dikutip.

menjadi suatu bagian. buah tangan bagi tokoh masyarakat dan alim ulama yang menghadiri peringatan itu. Hal ini juga sebagai penghormatan kepada tamu undangan yang menghadiri acara tersebut.

Keunikan peringatan maulud nabi Muhammad SAW menjadi suatu daya tarik untuk ditelaah lebih mendalam sehubungan dengan perkembangan masyarakat Kejayan. Pilihan kampung Kejayan sebagai objek penelitian berdasarkan kemeriahan serta apresiasi yang sangat luar biasa masyarakat kampung Kejayan terhadap perayaan mauludan ditengah himpitan jaman dan pemikiran manusia yang semakin terkikis akan eksistensi ketuhanan.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang muncul dari uraian seperti di atas menjadikan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud arak-arakan pajangan ?
2. Mengapa diadakan arak-arakan pajangan pada masyarakat kampung Kejayan?
3. Bagaimana keberadaan arak-arakan pajangan pada masyarakat kampung Kejayan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan peringatan maulud nabi Muhammad SAW dan mendokumentasikan aktivitas arak-arakan pajangan masyarakat kampung Kejayan. Selain itu agar menjadi acuan yang jelas untuk generasi mendatang ditengah semakin cepatnya perubahan zaman.

Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai promosi aset kepariwisataan yang dimiliki oleh kota Serang mengingat dekatnya lokasi kampung Kejayan dengan salah satu situs wisata bersejarah yaitu masjid Banten dan taman rekreasi Tasikardi.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber tertulis sangat penting untuk mencari acuan yang jelas dalam penelitian, adapun sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain

Alan P. Merriam, *Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press, 1964. Memberikan tentang penggunaan dan fungsi musik dalam masyarakat pendukungnya. Adapun penggunaan dan fungsi tersebut memiliki 10 bagian yang pokok. Hal itu dapat membantu dalam mengungkap tentang konteks musik tradisional dalam masyarakatnya.

Seni, Tradisi, Masyarakat, Umar Kayam, diterbitkan oleh PT Sinar Harapan, Jakarta tahun 1981. Buku ini menjelaskan tentang kebudayaan yang terjadi dimasyarakat serta arti dan makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut sebagai akibat dari proses perkembangan budaya yang terjadi dimasyarakat. Telaah yang dipaparkan oleh Umara Kayam itu dapat membantu dalam mengulas tentang gambaran dari keberadaan sebuah budaya yang terjadi dalam masyarakat khususnya untu perayaan mauklud nabi Muhammad SAW dengan mempergunakan arak-arakan pajangan sebagai prosesi di dalamnya.

Islam dan Kebudayaan Jawa, Asmoro Achmadi, diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta tahun 2000. Buku ini menjelaskan sejarah masuknya Islam di Jawa dan menceritakan tentang percampuran kebudayaan Jawa dan Islam, buku ini akan membantu peneliti untuk menggali informasi tentang sejarah masuknya Islam di daerah Banten yang notabeneanya berada di pulau Jawa dan menjadi sumber tentang adanya akulturasi kebudayaan Jawa dan Islam. Penyesuaian suatu bentuk budaya yang datang dari luar dengan budaya yang sudah mapan menjadikan suatu bentuk baru sehingga perlu adanya keselarasan dan penyesuaian dengan pola kehidupan masyarakatnya. salah satu bentuk kebudayaan itu adalah perayaan maulud nabi Muhammad SAW.

Spiritualitas dan Seni Islam, Seyyed Hossein Nasr, diterbitkan oleh Mizan, Bandung tahun 1993. Buku ini mengulas tentang seni Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim di dunia. Banten yang merupakan daerah masyarakat muslim dapat dikaji melalui pendekatan yang diungkapkan oleh buku ini dalam menelaah dari seni Islam pada masyarakatnya. Diharapkan buku ini akan membantu peneliti untuk menjabarkan fungsi seni Islam itu sendiri.

Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya Karya Manusia, Sidi Gazalba, diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna, Jakarta 1988. Buku ini mengupas tentang budaya dan Islam, keterkaitan hal yang ditimbulkan akibat relevansi budaya Islam terhadap manusia yang menjadikan dinamika budaya yang melingkupinya berkembang menurut perkembangan jamannya. Bahasan yang diulas tentang Islam dan Kesenian dapat membantu dalam mengungkap suatu bentuk kesenian yang dihubungkan dengan kreatifitas manusianya.

Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi, Shin Nakagawa, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2000. Buku ini menjelaskan tentang teks dan konteks yang berhubungan dengan suatu bentuk musik dengan masyarakatnya yang berkembang dalam kalangan etnomusikolog. Pembahasan tersebut sangat membantu dalam mengungkap prosesi arak-arakan pajangan yang mempergunakan musik rebana sebagai pengiringnya.

Metode Penelitian Pendidikan, Nana Syaodih Sukmadinata, diterbitkan oleh PT. Remaja Rosda Karya, Bandung tahun 2005. Ulasan tentang cara yang dipergunakan dalam mengungkap suatu objek penelitian secara deskriptif dapat membantu dari arahan metodologi yang dipergunakan untuk langkah-langkah penelitian. Selain itu, buku ini mengupas tentang secara detail penelitian deskriptif yang dapat digunakan sebagai pijakan mengenai metode yang di gunakan dalam penelitian.

Metodologi penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, R.M Soedarsono, diterbitkan oleh MSPI, Bandung tahun 2001. Buku ini mengulas tentang tata cara metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian suatu bentuk seni pertunjukan. Spesifikasi dalam penelitian seni pertunjukan menjadikan penelitian tersebut dapat didekatkan dengan berbagai bidang ilmu (multi disiplin). Mengingat seni pajangan yang akan diteliti merupakan suatu seni pertunjukan, maka dirasakan buku ini sangat membantu dalam mengungkap dari seni tersebut.

Banten dalam Angka, Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Banten tahun 2008. Buku ini

mengupas tentang informasi teraktual provinsi Banten yang dapat dijadikan pedoman penulis dalam menggali informasi tentang letak maupun statistik masyarakat provinsi Banten. Ulasan masyarakat tersebut dapat menjelaskan tentang masyarakat pendukung dari seni pajangan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian yang sedang berlangsung serta untuk mencari informasi yang faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada dan sedang berlangsung, dan membuat komparasi serta evaluasi tentang objek.¹⁶

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terkait dan terpadu, disamping itu juga untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan aktivitas perayaan Maulud Nabi yang didalamnya termasuk kesenian arak-arakan

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1990), p. 20.

¹⁷ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 93.

pajangan di kampung Kejayan Serang Banten. Adapun pendekatan dari penelitian ini mencakup analisis secara kontekstual maupun tekstual sesuai dengan disiplin ilmu Etnomusikologi. Penelitian ini menggunakan berbagai tahap antara lain sebagai berikut

1. Penentuan materi penelitian

Tahap awal sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan materi penelitian yang mampu diteliti dan terjangkau dengan keterbatasan waktu. Sedikitnya waktu akan dimanfaatkan peneliti untuk menulis dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya menghasilkan tulisan yang baik sesuai dengan disiplin ilmu. Materi yang di fokuskan pada suatu bentuk musik dapat mempermudah dalam kesesuaian dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

2. Penentuan Objek

Penentuan materi penelitian merupakan awal dari langkah mencari obyek yang akan dituju. Penelitian ini didasarkan pada tempat dan daya jangkau informasi yang mudah dan cepat. Mengingat lokasi objek dan rumah peneliti sangat berdekatan, maka hal itu memudahkan dalam pencarian dan pengembangan data di lapangan. Selain itu juga kontinuitas dan keberadaan seni pajangan dengan arak-arakan panjang maulud masih dipergunakan oleh masyarakat Kampung Kejayan pada perayaan maulud nabi. Hal itu menarik minat peneliti untuk mengkaji seberapa besar keberadaan perayaan maulud nabi beserta arak-arakan pajangan terhadap masyarakat kampung Kejayan.

3. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi objek penelitian oleh didasarkan pada lokasi dan daya jangkau informasi yang mudah didapat. Mengingat dekatnya lokasi objek dengan rumah tinggal peneliti dapat memudahkan dalam mengambil data-data di lapangan sesuai dengan obyek penelitian. Selain itu dekatnya hubungan masyarakat kampung Kejayan dengan masyarakat tempat tinggal peneliti (kampung Pabuaran) memiliki nilai ketertarikan sosial tersendiri terhadap peneliti.

4. Narasumber

Narasumber memiliki nilai yang sangat penting terhadap suatu penelitian, oleh sebab itu penentuan pemilihan narasumber didasarkan pada peranan narasumber terhadap eksistensi objek penelitian. Hal itu ditekankan agar informasi yang didapat tidak membias ke segala arah sehingga penelitian akan menjadi melebar. Peranan yang sangat pokok ini diambil dari beberapa narasumber diantaranya tokoh masyarakat yang menjadi panutan perayaan maulud nabi di kampung Kejayan maupun pelaku kesenian arak-arakan pajangan di kampung Kejayan.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilapangan dipilah menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung didapat peneliti dari lapangan atau objeknya seperti wawancara, maupun informasi pengamatan

langsung dilapangan. Adapun pengertian dari data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari lisan maupun tulisan seperti internet, buku-buku, atau essai .

a. Studi Pustaka

Dalam studi Literatur ini, peneliti banyak mencari buku-buku tentang informasi yang relevan terhadap objek penelitian, sumber itu didapatkan di perpustakaan daerah Kota Serang maupun perpustakaan ISI Yogyakarta, peminjaman buku ke teman-teman yang berkaitan dengan kesenian secara umum maupun yang berkaitan dengan objek. Selain itu juga menggali informasi dari artikel atau internet.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan, peninjauan, riset.¹⁸ Observasi dapat dilakukan baik langsung atau tidak langsung. Dalam tahap ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yang terletak di kampung Kejayan Kecamatan Kramat Watu dan mencoba melakukan pendekatan dengan masyarakat pendukung. Dalam tahapan ini peneliti harus benar-benar jeli mengamati serta mengambil data tentang arak-arakan pajangan agar memudahkan peneliti untuk memasuki tahap berikutnya yaitu tahapan analisis. Dalam melakukan observasi, peneliti berlaku sebagai *insider* dan *outsider*. *Insider* dimana peneliti mengamati dengan terjun secara langsung dan ikut terlibat secara aktif dan menjadi pelaku kesenian tersebut, *Outsider* dimana peneliti mengamati kesenian tersebut secara objektif secara kronologis dengan menggunakan disiplin ilmu etnomusikologi.

¹⁸ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta : Absolut, 2001), p. 498.

Penelitian tentang arak-arakan pajangan, akan dilaksanakan dalam 3 tahap, tahap pertama observasi akan dilakukan pada minggu ketiga bulan Februari, hal ini dilakukan peneliti untuk memperkenalkan diri peneliti kepada masyarakat juga untuk mengenal masyarakat kampung Kejayan, dan ikut masuk kedalam kepanitiaan perayaan maulud nabi, tahap kedua minggu keempat Februari, hal ini bertepatan dengan perayaan maulud nabi termasuk di dalamnya arak-arakan pajangan, tahap ketiga akan dilakukan pada bulan Mei sebagai pemantapan proses analisis sebelum laporan penulisan akhir.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan tokoh masyarakat dan pelaku kesenian yang dianggap mengetahui tentang kesenian arak-arakan pajangan tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha untuk memperoleh data dengan merekam atau memotret semua kejadian yang terkait sebuah obyek. Pendokumentasian merupakan hal yang penting terutama dalam seni pertunjukan karena sebuah seni pertunjukan memiliki sifat “hilang dalam waktu” yang artinya begitu pertunjukan selesai, lenyaplah peristiwa itu.¹⁹ Pendokumentasian arak-arakan pajangan ini dimaksudkan agar penelitian lebih konkret dan faktual, dalam pendokumentasian peneliti menggunakan kamera digital Casio xilim sebagai audio visual, dan handphone Sony Ericsson w200i sebagai alat untuk perekam wawancara.

¹⁹ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung : MSPI, 2001), p. 70.

6. Analisis Data

Semua data yang diperoleh kemudian dipilah dan dikelompokkan data disesuaikan dengan bagiannya masing-masing. Dalam proses ini, penulis menggunakan disiplin ilmu Etnomuskologi yaitu analisis tekstual dan kontekstual yang dibantu dengan beberapa disiplin ilmu yang lain, seperti pendekatan antropologi, sosiologi, sejarah dan lainnya. Dalam kajian tekstual, peneliti menggunakan ilmu bentuk analisis karawitan dan sistem analisis musik barat. Untuk kajian kontekstual, peneliti menggunakan kajian antropologi dan sosiologi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan data dan yang telah diolah dan diseleksi, maka sistematika penulisan laporan akan disusun sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II : Pada bab ini akan mengupas kehidupan masyarakat dan letak geografis kampung Kejayan serta sejarah masuknya Islam di Banten dan arak-arakan pajangan.

Bab III : Pada bab ini akan membahas tinjauan umum dan keberadaan kesenian arak-arakan pajangan dalam hubungan sosialisasi dan ritual masyarakat kampung Kejayan, dalam bab ini disertakan juga transkripsi lagu yang dibawakan pada saat mengiringi arak-arakan pajangan, beserta dokumentasi berbentuk foto dan video.

Bab IV : Merupakan bab penutup yang berisi saran dan kesimpulan.

